

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut manusia untuk selalu berhati-hati akan perubahan-perubahan, baik perilaku, sikap, atau dapat dikatakan dalam lingkup luas yakni karakter. Pendidikan yaitu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya hingga sekarang. Dalam aspek pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas membaca, baik itu membaca dalam arti secara tekstual atau tulisan dan kontekstual atau cara pandang terhadap alam.

Oleh karena itu, Siswa dilatih membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tak bergerak, bahan bacaan yang di berikan disesuaikan dengan kemampuan siswa.¹ Sehingga tidak ada ilmu didunia ini yang dapat dikuasai dan dipelajari tanpa diawali dengan kemampuan untuk membaca. Secara teori, bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca (*reading ability*) dan kebiasaan membaca (*reading habit*) dengan minat baca (*reading interest*). Rendah tingginya minat baca suatu masyarakat berhubungan dengan rendah tingginya kebiasaan membaca, dan rendah

¹ Singgih, Santoso. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h 445.

tingginya kebiasaan membaca berpengaruh pula terhadap tingkat kemampuan membaca.²

Dalam buku Mudjito tentang pembinaan minat baca menyatakan terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat baca yang salah satunya ialah kurangnya partisipasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan minat baca. Partisipasi pihak-pihak terkait disini menjadi faktor eksternal yang mendorong untuk meningkatkan minat baca peserta didik.³ Pihak-pihak terkait yang disebutkan ialah keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan lembaga atau organisasi sosial. Lingkungan sekolah dibedakan menjadi tingkat dasar, menengah dan atas. Lingkungan yang menjadi perhatian disini ialah tingkat menengah yang terdapat didalamnya masa remaja. Masa remaja ialah masa ketika seseorang beralih dari masa kanak-kanak ke masa individu yang mencoba menemukan hal baru bagi dirinya sendiri untuk kepribadian yang dewasa.

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO . minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat

² Uswatun, Chasanah. "*Pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya*", Skripsi pada Program PAI (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2 h.

³ Mudjito, *Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 94.

membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) Padahal, dari segi penilaian frastuktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas Negara-negara Eropa.⁴ Angka buta aksara Indonesia makin berkurang dari waktu ke waktu. Namun, keberhasilan tersebut tak sejalan dengan tumbuhnya budaya membaca. Sehingga tingkat literasi masyarakat masih dalam kategori rendah. Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca). Kegiatan literasi dipengaruhi beberapa factor. Mereka adalah kecakapan, akses, alternative, dan budaya. Kategori Indeks Alibaca terbagi atas lima kategori, yakni sangat rendah (0-20,00), rendah (20,01-40,00) sedang (40,00-60,00), tinggi (60,01-80,00), dan sangat tinggi (80,01-100). Indeks Alibaca menunjukan, hanya Sembilan provinsi yang masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi berkategori rendah, dan satu provinsi termasuk sangat rendah. Rata-rata indeks Alibaca nasional berada titik 37,32% yang tergolong rendah.⁵

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengikuti dan mempelajari dengan seksama hasil studi Programme for International Student Assesment (PISA) 2018 yang dirilis pada hari Selasa 3 Desember 2019. Menanggapi hasil studi tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan bahwa penilaian yang dilakukan PISA merupakan masukan berharga untuk mengevaluasi dan membenahi

⁴Evita, Devega."Teknologi masyarakat Indonesia: Malas baca tapi cerewet di medsos." Artikel diakses pada 4 desember dari <https://legaleraindonesia.com/masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/>.

⁵ SIARAN PERS Nomor: 397/Sipres/A5.3/XII/2019

system pendidikan di Indonesia. Hasil penilaian PISA menjadi masukan yang berharga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang akan menjadi fokus Pemerintahan selama lima tahun kedepan. Menekankan pentingnya kompetensi guna meningkatkan kualitas untuk menghadapi tantangan abad 21. Dalam satu dekade terakhir, fokus Pemerintah adalah untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan telah membuahkan hasil. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2000, hanya 39 persen penduduk usia 15 tahun yang bersekolah pada jenjang SMP atau SMA, sementara pada tahun 2018 angka tersebut meningkat menjadi 85 persen.⁶

Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public.⁷ Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca

⁶ Siaran Pers BKLM, Nomer: 395/Sipres/A5.3/XII/2019

⁷ Susilawati & Sulhan, M. "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Tingkat Sekolah Dasar," Bekasi: Jurnal Visipena, Vol. 9, No.2 (2018): h 261-273.

berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.⁸

Dalam Al-Qur'an Surah Al Alaq ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ -

﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)⁹.

Kata Iqra di ambil dari kata kata qara'a yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila kita merangkai huruf atau kata kemudian kita mengucapkan rangkaian tersebut, kita telah menghimpunnya, yakni membacanya. Realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti kata tersebut. Antara lain: menyampaikan, menelaah,

⁸ Ranti, Wulandari, "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman AL Hakim Internasional," Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Vol.VI (2017) : h 322.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), h. 1079 .

membaca, mendalami, meneliti, mengetahui, dan sebagainya yang semuanya bermuara ke pengertian menghimpun.¹⁰

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan, dan Jibril as ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bertanya (Ma Iqra) “apakah yang harus saya baca?” Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau telah senantiasa melakukannya. Tapi, mengapa Nabi Muhammad SAW menjawab “saya tidak dapat membaca”. Dari sini dapat dipahami bahwa karena kata Iqra” digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik merupakan bacaan suci yang bersumber dari Allah maupun bukan, baik berupa ayat tertulis maupun tidak tertulis.¹¹

Iqra atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditunjukkan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur’an Surah Al-Ankabut :48.

¹⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol.15, Cet-Ke IV, h. 454

¹¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, h. 455

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ يَمِينِكَ إِذَا لَا رَتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)”. (QS Al-Ankabut : 48)

Dilihat dari tujuan dan arti kata Iqra¹² terlihat bahwa perintah ini tidak hanya ditunjukkan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata, melainkan juga untuk keseluruhan umat manusia. Karena realisasi perintah ini merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat¹². Perintah membaca dalam surah Al-Alaq sangat jelas bahwa membaca merupakan sesuatu yang amat penting dilakukan dan sangat dianjurkan dalam aspek kehidupan, membaca sebagai suatu ajaran agama yang dapat memberikan manfaat dan keutamaan bagi seseorang di dalam kehidupannya. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam surah Al-Alaq bahwa dengan membaca akan memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu. Dengan membaca seseorang akan bertambah pengetahuannya. Namun di Indonesia dengan mayoritas masyarakat muslim sejatinya belum mampu mengamalkan perintah membaca dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa membaca dalam surat Al-Alaq tersebut merupakan tugas Nabi Muhammad Saw dan umatnya dalam rangka membekali diri dengan kekuatan pengetahuan. Yang dimaksud dengan membaca adalah membaca apa saja yang dapat dijangkau baik teks tertulis maupun teks tidak tertulis, maksudnya

¹² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur^{an} (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol.10, Cet-Ke IV, h. 107

teks yang sifatnya suci (Al-Qur'an) maupun karangan biasa. Membaca juga harus berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sesuatu serta memperoleh wawasan-wawasan baru yang didapat dari bacaan.¹³

Dalam surah Al-Alaq pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa pengulangan bacaan Bismi Rabbik akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang di baca masih itu-itu juga.¹⁴

Membaca merupakan kegiatan yang sangat mendasar sifatnya dan merupakan fitrah manusia. Dalam terminologi Islam, membaca identik dengan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang tersurat (kauliyah) dan tersirat (kauniyah). Tersurat adalah sesuatu yang memang tertulis baik dalam bentuk kitab suci, buku maupun jenis lain yang dapat dibaca secara langsung, sedangkan tersirat adalah membaca sesuatu peristiwa (yang terjadi pada diri maupun luar diri) dan berbagai ciptaan tuhan yang terbentang di bumi, laut, maupun angkasa. Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini,

¹³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, h. 392

¹⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, h. 570

sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca.¹⁵

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gerakan literasi dan minat baca siswa di tingkat sekolah menengah pertama Berdasarkan hasil observasi Di SMP Assahaqiyah, implementasi GLS telah diterapkan melalui berbagai program seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca di kelas, pemanfaatan perpustakaan sekolah, dan diskusi literasi. Meskipun demikian, menurut walikelas VIII bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya ketersediaan buku yang menarik bagi siswa, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya membaca di rumah, serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan digital.

Selain meningkatkan minat baca, GLS juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung lebih mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Namun, berdasarkan pengamatan di SMP Assahaqiyah, masih banyak siswa yang kurang berpikir kritis dalam menganalisis bacaan dan cenderung menerima informasi secara pasif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun GLS telah

¹⁵ Undang Sudarsana, "Pembinaan Minat Baca", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 9

diterapkan, perlu adanya evaluasi dan pengembangan lebih lanjut agar program ini dapat berjalan lebih efektif.

Dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti SMP Assahaqiyah, program literasi sekolah seharusnya tidak hanya mendorong keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk rajin membaca, tetapi juga membiasakan mereka membaca bahan bacaan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral, seperti Al-Qur'an, hadits, kisah-kisah nabi, serta buku-buku bertema akhlak dan keislaman.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan literasi, diharapkan siswa tidak hanya meningkat minat bacanya, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang mampu berpikir kritis, bijaksana, dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu merancang strategi literasi yang kontekstual dan bermakna, terutama dalam membina generasi yang literat secara intelektual dan spiritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Pendidikan Agama Islam di SMP Assahaqiyah, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang di bahas maka peneliti memberikan batasan masalah peneliti memfokuskan permasalahan dengan fungsi mempersempit objek yang akan di teliti agar lebih terarah maka masalah hanya difokuskan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berbasis Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Assahaqiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pemaparan seperti yang terungkap dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Pendidikan Agama Islam di SMP Assahaqiyah?
2. Bagaimana dampak implementasi GLS berbasis Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan minat baca siswa di SMP Assahaqiyah?
3. Bagaimana peran GLS berbasis Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Assahaqiyah?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian, pastinya memiliki tujuan tertentu.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Pendidikan Agama Islam di SMP Assahaqiyah.

2. Untuk mengetahui strategi integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan literasi di lingkungan sekolah.
3. Untuk menganalisis pengaruh GLS berbasis Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan minat baca siswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh GLS berbasis Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS berbasis Pendidikan Agama Islam di SMP Assahaqiyah

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan atau rekomendasi dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan usaha meningkatkan minat baca ataupun budaya literasi di SMP Assahaqiyah

b. Bagi Universitas Islam 45

Penelitian ini disamping sebagai sumbangan perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah kependidikan, sehingga akan membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan baru serta mendapatkan pengalaman langsung di lapangan tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

